

JPDS (Oktober, 2019), Vol. 2, No. 2 h.68-74

E-ISSN: 2655-2469

© 2019 Penulis



PENGEMBANGAN FASHION BUDAYA WARAGAWEAR DALAM PENINGKATAN PRODUKTIVITAS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Rizza Megasari*, Rizky Dwi Putri, Dian Rachmawati, Sri Umi Mintarti W

rizza.megasari.fe@um.ac.id

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

Diterima 16 Agustus 2019, dipublikasikan 31 Oktober 2019

Abstrak

Bergesernya budaya asli daerah dengan budaya barat akibat dari kemajuan zaman membuat norma-norma ketimuran semakin ditinggalkan. Bermula dari keresahan inilah kemudian mencoba untuk mendekatkan budaya asli daerah kepada generasi muda agar tetap dikenal dan dilestarikan. Bidang usaha yang digeluti oleh waragawear ini berupa *clothing line* dengan konsep budaya lokal disesuaikan dengan selera pasar yang kreatif, edukatif dan inovatif. Tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan produktivitas mitra usaha dalam mengembangkan usahanya. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dengan melakukan *Focus Group Discussion* dengan mitra, kemudian melakukan pelatihan dan pendampingan terhadap mitra. Hasil dari pengabdian masyarakat ini, sudah dilakukan pelatihan pemasaran online dengan dibuatkannya website www.waragawear.com kemudian pelatihan pengelolaan keuangan dan juga pendampingan dalam keikutsertaan waraga wear dalam pekan budaya hari jadi kabupaten kediri yang terselenggara pada 13 Juli 2019 yang bertempat pada lokasi Simpang Lima Gumul. Hal terakhir yang dilakukan oleh tim pengabdian adalah mendaftarkan Merek Dagang Waraga Wear dan juga HKI produk waraga wear.

Kata Kunci: pengembangan, produktivitas, revolusi industri 4.0

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi membawa dampak sangat besar pada keberlangsungan dan keberlanjutan suatu usaha. Suatu usaha harus merespon keadaan yang terus berubah ini dengan meningkatkan kapabilitas usahanya. Revolusi industri 4.0 merupakan transformasi dari ketiga revolusi industri sebelumnya. Setidaknya ada tiga hal yang membedakan Revolusi Industri 4.0 dibanding sebelumnya (Tjandrawinata, 2016). Tiga hal tersebut menjadi alasan mengapa transformasi yang terjadi saat ini bukan merupakan suatu perpanjangan revolusi digital, namun lebih merupakan suatu revolusi transformasi baru. Pertama, inovasi dapat dikembangkan dan menyebar jauh lebih cepat dari sebelumnya. Kecepatan terjadinya terobosan-terobosan baru pada era ini terjadi pada skala eksponensial dan bukan lagi pada skala linear. Kedua, penurunan biaya produksi marjinal dan munculnya platform yang dapat menyatukan dan mengkonsentrasikan beberapa bidang keilmuan terbukti meningkatkan output pekerjaan. Transformasi ini mengakibatkan perubahan dengan ruang lingkup yang begitu luas sehingga menyebabkan perubahan pada seluruh sistem produksi, manajemen, maupun tata kelola. Ketiga, revolusi secara global ini akan berpengaruh besar dan terbentuk di hampir semua negara di dunia, di mana cakupan transformasi ini terjadi pada setiap bidang industri, dan bahkan akan mempunyai dampak menyeluruh pada level sistem di banyak tempat. Dari tiga hal diatas, sebuah usaha akan tetap bertahan apabila bisa beradaptasi dengan tuntutan yang harus ada dalam Revolusi Industri 4.0 tidak hanya bagi usaha kelas atas bahkan usaha kecil mikro menengah harus mampu bersaing dalam revolusi ini. Perlu sebuah keberanian untuk dapat mengambil keputusan dalam berbagai hal agar dapat tetap bertahan dalam sebuah industri.

Inovasi merupakan salah satu cara agar suatu usaha dapat masuk dan bertahan dalam Revolusi Industri 4.0. Sayangnya usaha kecil mikro menengah masih kurang bisa membuat suatu inovasi. Beberapa masyarakat yang telah melakukan aktifitas kewirausahaan hanya dianggap sebagai

usaha sampingan dan bukan menjadi profesi utama (Jonnius, 2013). Jika mereka sukses dengan usaha tersebut, baru diakui profesi menjadi seorang pengusaha. Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan masyarakat belum membudaya sehingga disinilah letak akar permasalahan mengapa perkembangan kewirausahaan di negeri ini masih dikategorikan rendah dibandingkan dengan Negara-negara maju. Inovasi usaha dalam mempertahankan budaya asli daerah yang semakin tergeser dengan budaya barat telah dilakukan oleh sebuah usaha yang bernama Waragawear. Dalam usahanya waragawear mencoba mengemas produk *clothing line* dengan sentuhan budaya asli daerah yang kental. Waragawear mulai dirintis tahun 2017 yang mengkhususkan memproduksi pakaian dengan bentuk *t-shirt* dengan ciri khas berbagai jenis gambar jaranan. Waraga merupakan istilah yang sering diucapkan pada saat pembukaan pagelaran seni jaranan/kuda lumping. Kata tersebut memiliki arti “seduluran” atau keluarga sedangkan *wear* diambil dari bahas asing yaitu pakaian. Berbeda dengan produk sejenis lainnya, waraga wear ingin melestarikan budaya lokal yaitu seni jaranan agar tetap menjadi budaya yang dapat diwarisi oleh generasi milenial ini. Dengan pendekatan dan desain gambar baju yang modern dibuat agar menghilangkan kesan tradisional dan “ndeso” yang melekat pada kesenian jaranan. Melihat pangsa pasar yang ditargetkan adalah para generasi milenial yang modern maka diperlukan pendekatan khusus agar dapat mengembangkan usaha *clothing line* ini menjadi lebih luas jangkauannya. Purnomo (2013) mengatakan Dunia bisnis dan wirausaha khususnya industri dan manufaktur di banyak negara tengah mempersiapkan diri guna menghadapi datangnya era revolusi industri 4.0. (*industry 4.0*). Revolusi industri 4.0 mengintegrasikan antara dunia online serta internet dengan lini produksi pada suatu industri. Sejak tahun 2011 dunia internasional dianggap telah memasuki Industri 4.0, yang ditandai dengan meningkatnya interaksi, konektivitas, dan batas antara manusia, mesin, serta sumber daya lainnya yang kian konvergen via komunikasi dan teknologi informasi.

Sesuai dengan tempat berdirinya yaitu di Kediri yang memang asal dari kesenian jaranan dirasa usaha ini akan mudah dikembangkan. Untuk mengenang sayembara yang diadakan oleh Dewi Songgo Langit dan Pernikahanya dengan Klana Sewandono atau Pujangga Anom inilah masyarakat kediri membuat kesenian jaranan. Sedangkan di Ponorogo Muncul Reog. Dua kesenian ini sebenarnya memiliki akar historis yang hampir sama. Seni jaranan ini diturunkan secara turun temurun hingga sekarang ini. Jaranan muncul di kediri itu hanya untuk menggambarkan boyongnya dewi Songgo langit dari kediri menuju Wengker Bantar Angin. Pada saat boyongan ke Wengker, Dewi Sangga Langit dan Klana Sewandana diarak oleh Singo Barong. Pengarakan itu dilakukan dengan menerobos dari dalam tanah sambil berjoget. Alat musik yang dimainkan adalah berasal dari bambu dan besi. Pada zaman sekarang besi ini menjadi kenong. Pengarakan oleh singo barong sambil berjoget dan di iringi musik inilah yang kini dikenal dengan kesenian Jaranan. Jaranan pada zaman dahulu adalah selalu bersifat sakral. Maksudnya selalu berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya gaib. Selain untuk tontonan dahulu jaranan juga digunakan untuk upacara-upacara resmi yang berhubungan dengan roh-roh leluhur keraton. Pada zaman kerajaan dahulu jaranan seringkali ditampilkan di keraton. Dalam praktik sehari-harinya para seniman jaranan adalah orang-orang abangan yang masih taat kepada leluhur. Mereka masih menggunakan danyangan atau punden sebagai tempat yang dikeramatkan. Mereka masih memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap roh-roh nenek moyangnya. Mereka juga masih melaksanakan praktik-praktik slametan seperti halnya dilakukan oleh orang-orang dahulu. Pada kenyataannya seniman jaranan yang ada di kediri adalah para pekerja kasar semua. Mereka sebagian besar adalah tukang becak dan tukang kayu. Ada sebagian dari mereka yang bekerja sebagai penjual makanan ringan disepanjang jalan Bandar yang membujur dari utara ke selatan. Dalam perkembangannya kesenian jaranan mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan kondisi social masyarakat yang sudah berubah dalam memaknai dan mengembangkan jaranan. Dari tahun-ke tahun jaranan mulai berubah dari yang sifatnya tuntunan menjadi tontonan dan yang paling menarik adalah jaranan sebagai alat untuk menarik simpatisan dan untuk pengembangan pariwisata.

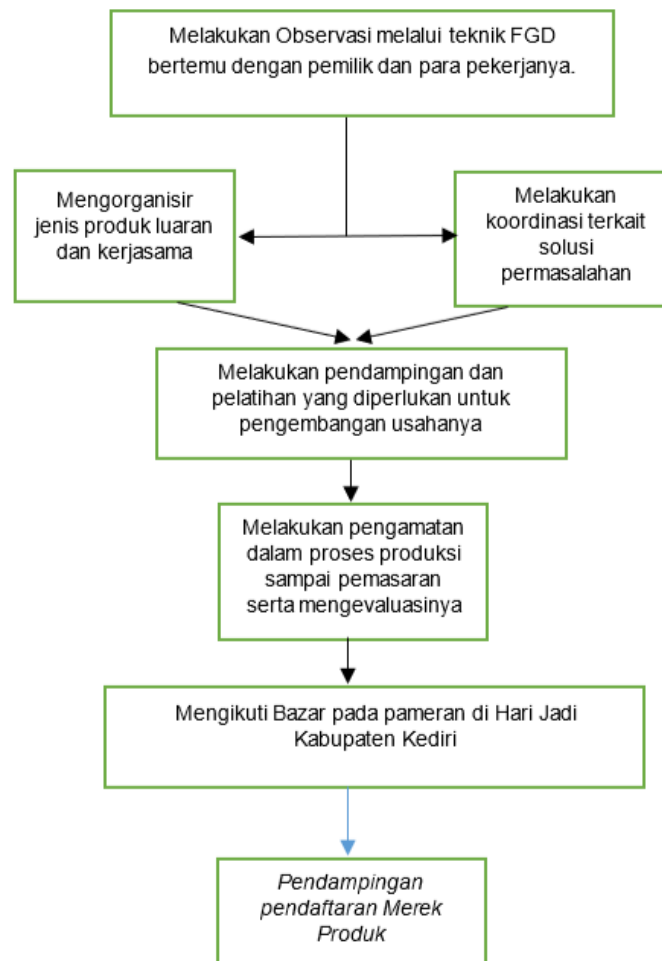
Dalam pengembangan pariwisata usaha *clothing line* waraga wear ini turut membantu pemerintah kediri untuk menarik wisatawan luar kediri. Ketika berkunjung ke kediri para wisatawan dapat membeli oleh-oleh berupa *t-shirt* produk dari waragawear selain oleh-oleh khas kediri lainnya tentunya. Kendala kendala yang dihadapi oleh usaha ini adalah 1) permasalahan pembelian bahan

baku, alternative solusi yang ditawarkan adalah melakukan kerjasama dengan produsen kain yang sesuai dengan kriteria yakni cotton combed dengan harga yang bersaing karena pasti akan mempengaruhi harga produksi. Dengan melakukan beberapa survei terkait produsen kain dan mencari informasi untuk mendapatkan harga bahan baku yang murah dan berkualitas. 2) Permasalahan permodalan dan produksi, dalam rangka untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk dilakukan melalui penggandengan mitra penyablonan yang memiliki kualitas sablon bagus dengan harga yang bersaing. Kemudian menggandeng para donatur dan sponsor untuk mempercayakan dana mereka diinvestasikan pada usaha ini dengan meyakinkan keberlangsungan usaha dalam jangka panjang dengan melakukan pendampingan pembuatan proposal usaha dan mendampingi dalam pemilihan sponsorship. 3) Permasalahan lain terkait dengan pengelolaan keuangan dalam rangka untuk memisahkan harta pribadi dan harta usaha agar tidak tercampur maka akan diberikan pelatihan pengelolaan keuangan. 4) Permasalahan manajemen dan teknik pemasaran dalam rangka untuk meningkatkan promosi pemasaran melalui penataan berupa branding yang akan mendampingi dalam pendaftaran merek dagang, pemasaran online, pembuatan kartu nama, pembuatan baliho, brosur dan leaflet. Melihat peluang yang begitu besar ini perlu kiranya adanya pelatihan dan pendampingan agar kendala-kendala yang dihadapi oleh usaha clothing line waragawear ini dapat berkembang dan berkelanjutan serta dapat mendampingi dalam mendaftarkan merek Waragawear sebagai merek dagang.

METODE

Pada dasarnya pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan observasi terlebih dahulu terhadap mitra, sejauh mana kegiatan yang sudah dilakukan dalam mengembangkan usahanya. Observasi awal ini dilakukan untuk menemukan permasalahan yang terjadi pada mitra usaha, sehingga model pelatihan dan pendampingan yang dilakukan juga sesuai dengan permasalahan dan mampu memberikan solusi dari permasalahan yang ada. 1) Observasi awal dilakukan dengan metode kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara mendalam dan dokumentasi secara langsung kepada beberapa informan yang terkait yaitu pemilik, para pekerja serta pemerintah setempat. Observasi awal dilakukan dengan membuat FGD atau *Forum Group Discussion*. 2) Tahap berikutnya adalah melakukan pelatihan dalam pemasaran online dengan membuat website www.waragawear.com dan pengelolaan keuangan. 3) Setelah melakukan pelatihan tahap berikutnya adalah melakukan pendampingan dalam keikutsertaan dalam Pekan Budaya pada Hari Jadi Kabupaten Kediri yang diselenggarakan pada tanggal 13 Juli 2019 yang bertempat di Simpang Lima Gumul. 4) Pada tahap ini dilakukan pendampingan dalam pendaftaran Merek dan HKI pada usaha dan produk Waraga Wear.

Bagan 1. Tahapan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat
(Sumber: Pengembangan Tim)



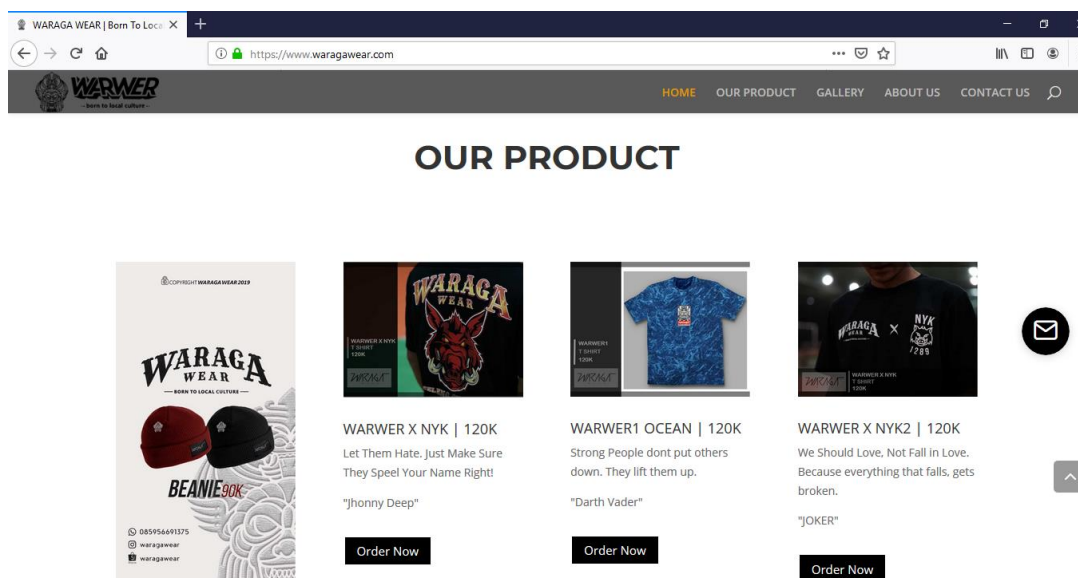
HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi awal dilakukan pada tanggal 8 Juli 2019 di tempat usaha Waraga Wear yang terletak di Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri, tim pengabdian bertemu dengan mitra untuk membicarakan mengenai perkembangan usahanya dan sejauh mana yang dilakukan oleh mitra dalam memajukan usahanya. Dalam kegiatan FGD ini tim pengabdian menggali informasi mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh mitra usaha dan membicarakan alternatif solusinya. Selain itu tim pengabdian menggali lebih dalam keinginan mitra usaha untuk kemajuan usahanya dan mempertahankannya di dunia usaha agar dapat berkembang dan lebih dikenal masyarakat. Tim pengabdian menawarkan model pelatihan dan pendampingan yang diinginkan dan yang paling sesuai dengan mitra usaha serta menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan pelatihan. Dari kegiatan FGD ini disepakati bahwa pelatihan pengelolaan keuangan dan pemasaran online berbasis website dilaksanakan tanggal 12 Juli 2019 dan kegiatan pendampingan pada keikutsertaan di Pekan Budaya dalam rangka hari jadi Kediri dilaksanakan tanggal 13 Juli 2019.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan pengelolaan keuangan dan pemasaran online

Kegiatan pelatihan ditentukan tanggal 12 Juli 2019, materi pada pelatihan ini adalah mengenai bagaimana pemasaran online yang efektif dan branding terhadap usaha Waraga wear ini. Hal yang sudah dilakukan oleh waraga wear adalah memasarkan produknya melalui Instragam, kemudian bersama tim pengabdian menganalisis kekurangan dan kelebihan pemasaran melalui Instragam ini. Hal yang kemudian dilakukan adalah dengan menambah pemasaran online dengan dibuatkannya website www.waragawear.com. Selain memberikan pelatihan bagaimana pemasaran online yang efektif, tim pengabdian juga melakukan pelatihan bagaimana mengenai pengelolaan keuangan yang baik untuk usaha ini. Memberikan ilmu bagaimana memisahkan harta usaha dengan harta pribadi, sehingga modal usaha, keuntungan dan uang pribadi tidak tercampur. Dengan menguasai teknik pengelolaan keuangan yang baik diharapkan mitra dapat mengetahui sejauh mana keuntungan atau kerugian yang didapatkan sehingga dapat dilakukan koreksi terhadap posisi keuangan usaha. Selain 2 hal diatas tim pengabdian juga memberikan saran-saran terhadap pemilihan mitra produksi, mulai dari pemilihan bahan, sablon hingga pengemasan. Saran untuk pengelolaan manajemen usaha agar usaha waraga wear ini lebih tahan banting di dunia usaha dan mempersiapkan ketika ada kompetitor yang masuk pada usaha sejenis.



Gambar 2. Tampilan website www.waragawear.com

Kegiatan pendampingan usaha dilakukan pada tanggal 13 Juli 2019, waraga wear mengikuti kegiatan Pekan Budaya Pada hari Jadi Kediri di kawasan Simpang Lima Gumul. Pada tanggal itu sekaligus penutupan Pekan Budaya yang menampilkan tarian seribu barong. Momen tersebut membuat stand yang dimiliki waraga wear laris manis menjual produknya. Semua produk terjual habis dengan keuntungan lebih dari 10 juta selama sepekan. Pendampingan berikutnya adalah pendaftaran Merek dagang dan hak cipta terhadap produk waraga wear agar produk dan merek dapat dilindungi dari pembajakan tiruan dan memiliki nilai jual yang lebih. Dengan didaftarkan merek dagang maka konsumen akan lebih mempercayai brand ini sebagai produsen t-shirt yang mengedepankan budaya lokal. Selain itu dengan adanya merek maka akan meningkatkan aset usaha karena sudah diakui oleh negara sehingga bisa menarik investor untuk memberikan modal, selain itu membuka peluang untuk reseller karena merek sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan - tujuan yang harus dicapai, salah satunya adalah membantu usaha masyarakat agar lebih memberikan manfaat pada lingkungan sekitar tidak hanya berpikir untuk mendapatkan *profit* tapi juga *benefit* kepada masyarakat. Pengabdian ini juga membantu mempromosikan budaya lokal yang dikemas secara apik melalui produk – produk kekinian yang menyasar generasi milenial agar lebih mencintai dan dapat melestarikan budaya lokal. Perlunya dukungan dari pemerintah dan masyarakat dapat mendorong terciptanya tenaga kerja, mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan apabila dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

KESIMPULAN

Antusiasme mitra terhadap kegiatan ini terlihat dari usaha mereka untuk meluangkan waktu ditengah kegiatan produksi dan keikutsertaan mereka dalam pekan budaya. Mitra mendapatkan fasilitas untuk konsultasi terhadap kesulitan – kesulitan yang mereka hadapi dan solusi atas masalah tersebut.

Hasil pelatihan mengenai pengelolaan keuangan dan pemasaran online berbasis website sangat dibutuhkan oleh mitra usaha dalam mengembangkan usahanya. Mereka menjadi tahu bagaimana cara mengelola keuangan yang baik dan benar agar modal usaha tidak tercampur dengan dana pribadi. Dengan adanya pelatihan pemasaran online berbasis website, mitra menjadi tahu mengenai kekurangan dan kelebihan memasarkan produk melalui website.

Hasil pendampingan pada kegiatan pekan budaya menjadi penggerak semangat mitra untuk memperbanyak produksi dalam rangka lebih mengenalkan produk mereka kepada khalayak ramai, karena bukan saja masyarakat Kediri yang mengunjungi kegiatan tersebut tetapi juga dari masyarakat luar kota.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Mitra harus mengatur manajemen usahanya agar lebih teratur dan terorganisir dalam mengelola usahanya; (2) Perlunya memperkaya design produk agar lebih bervariasi dan menarik. Lebih sering mengikuti pameran – pameran agar masyarakat yang kesulitan membeli secara online bisa langsung datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Kementrian Riset dan Teknologi yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini. Selain itu kepada pihak LP2M UM sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik dan bermanfaat untuk mitra usaha kami. Selanjutnya kepada pemerintah kabupaten Kediri yang memberikan kesempatan kepada mitra untuk dapat mengikuti kegiatan Pekan Budaya Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Nur. 2015. Kewirausahaan: Suatu Alternatif Lain Menuju Kesuksesan. Surakarta: BPK FEB UMS.

- Jonnius 2013. Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat. Menara, Vol. 12 No. 1 Januari – Juni 2013
- Purnomo, Agung. 2019. Industri 4.0 untuk Wirausaha Jaman Now. <http://binus.ac.id/malang/2019/02/industri-4-0-untuk-wirausaha-jaman-now-1-3>
- Tjandrawinata, Raymond. 2016. Industri 4.0: revolusi industri abad inidan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. https://www.researchgate.net/profile/Dr_Raymond_Tjandrawinata2/publication/293695551_Industri_40_revolusi_industri_abad_ini_dan_pengaruhnya_pada_bidang_kesehatan_dan_bioteknologi/links/5709558408ae8883a1fa52a3.pdf
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 3, Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.